

**CITRAAN DALAM NOVEL *CINTA SUCI ZAHRANA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZYDAN IMPLEMENTASINYA
PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

OLEH

Ade Akbar¹, Sri Suryana Dinar², dan La Ode Balawa³

¹*Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia,* ^{2,3}*Dosen Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aspek citraan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber datanya pada penelitian yaitu Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan data berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog dalam teks yang berisi citraan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca catat. Data yang berupa novel/teks diklarifikasi berdasarkan unsur-unsur citraan sesuai dengan kajian stilistika dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian terhadap aspek citraan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* dengan kajian stilistika yakni (1) Citraan penglihatan sejumlah 234, (2) Citraan pendengaran sejumlah 53, (3) Citraan perabaan sejumlah 30, (4) Citraan penciuman sejumlah 5, (5) Citraan gerak sejumlah 61, (6) Citraan pencecapan sejumlah 18, dan (7) Citraan intelektual sejumlah 40. Implementasi aspek citraan sebagai materi ajar di SMA bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran dengan kompetensi dasar "memahami, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, mengimpresi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi struktur teks, baik dalam genre sastra maupun nonsastra, serta unsur kebahasaan dan fungsi sosial baik secara lisan maupun tulisan". Materi ajar disajikan dalam bentuk modul pembelajaran.

Kata kunci: citraan, novel *Cinta Suci Zahrana*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Karya sastra bersifat *dulce et utile* yang artinya karya sastra itu harus indah dan berguna. Kata “indah” dapat diartikan sebagai sastra yang dapat menjadi hiburan. Kata “berguna” berarti bahwa sastra mampu memberi nilai tambah terhadap pembacanya. Jadi, karya sastra itu indah dan berguna. Dengan imajinasi dan kreativitas yang tinggi, seorang pengarang mampu menciptakan karya dengan bahasa yang figuratif dan indah karena perumpamaan dan kiasan-kiasan. Nurgiyantoro (2010: 6) mengemukakan bahwa pengarang dapat mengatasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan hakiki dan universal dalam karya fiksinya. Pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang mungkin dapat terjadi, mungkin benar-benar terjadi, atau mungkin pernah terjadi. Melalui cara itu karya

fiksi tersebut dapat mengubah hal-hal yang terasa pahit dan sakit jika dijalani dan dirasakan pada dunia nyata, namun menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra. Pengarang besar adalah mereka yang bisa membayangkan dunia lebih nyata dari yang sebenarnya, lebih jelasnya pengarang membuat dunia mereka beresonansi dengan realitas dunia nyata.

Salah satu karya sastra yang tergolong dalam prosa adalah novel. Novel menceritakan kehidupan tokoh dengan sangat luas, baik dengan alur maju, mundur, maupun campur. Cerita yang di angkat dalam novel masih seputaran kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan yang telah lama di kenal atau di pahami oleh pengarang. Kandungan konflik dalam novel sangat kompleks, sehingga muncul berbagai macam permasalahan yang di alami oleh tokoh dan hal tersebut di namai dengan kejiwaan

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat menawarkan suatu pesona kehidupan yang diangankan melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti: peristiwa, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur pembangun itu menyebabkan karya sastra menjadi faktual atau hidup di hadapan pembaca. Pembaca seolah dihadapkan pada suatu persoalan hidup dalam rangkaian peristiwa. Di situlah pembaca dibawa masuk ke dalam sebuah permenungan tentang kehidupan manusia. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya yang

sengaja dipadukan dan dibuat mirip oleh pengarang dengan kehidupan nyata yang dilengkapi dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Hal ini dilakukan seolah-olah untuk menampakkan peristiwa yang ada di dalam cerita sungguh ada dan terjadi.

Salah satu novel yang cukup populer di tengah masyarakat adalah novel berjudul *Cinta Suci Zahrana*. Novel ini ditulis oleh Habiburrahman EI Shirazy, seorang sarjana lulusan Universitas Al-Azhar, Kairoh, Mesir yang lahir pada tanggal 30 September 1976 di Semarang. Ia dikenal secara nasional sebagai dai, novelis, penyair, penerjemah, dosen, dan baru-baru ini sebagai sutradara. Sebelum menulis novel *Cinta Suci Zahrana*, Habiburrahman EI Shirazy telah dikenal lewat sejumlah karyanya yang fenomenal dan laris terjual di pasaran, seperti novel *Ayat-Ayat Cinta*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Dalam Mihrab Cinta*. Bahkan di antara novelnya sudah difilmkan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat.

Penelitian mengenai novel dengan memfokuskan pada sastra murni dapat lebih bermanfaat apabila diteruskan pula sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di lingkungan pendidikan. Sastra dalam kaitan pendidikan akan memberikan citraan yang bervariasi, sehingga peserta didik akan mempunyai pengalaman baru setelah memahami citraan dalam karya sastra. Melalui kedua penggabungan penelitian tersebut, di rasa akan semakin melengkapi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra yang telah ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Citraan apa saja yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Syirazy?
2. Bagaimana implementasi citraan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy pada pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Syirazy.
2. Mendeskripsikan implementasi aspek citraan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Syirazy sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi masukan dalam pembelajaran sastra di SMA.

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan acuan dan referensi bagi peneliti yang relevan mengenai citraan dalam novel.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai citraan dalam novel. Mahasiswa diharapkan dapat menambah pengetahuan-pengetahuan baru mengenai citraan dalam novel.

1.5 Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat digunakan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Ketidakadilan adalah sifat yang tidak adil, memihak kepada satu pelaku yang dianggap berkepentingan dan bisa menimbulkan kerugian pada suatu pihak serta menimbulkan keuntungan pada pihak lain.
2. Ketidakadilan sosial adalah tindakan yang sewenang-wenang menyangkut masalah pembagian sesuatu terhadap hak seseorang atau kelompok yang dilakukan dengan tidak proporsional.
3. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya.
4. Sosiologi karya sastra, yaitu sosiologi yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, termasuk di dalamnya tujuan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah sosial.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Novel

2.1.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali novella yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiantoro, 2010:9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal novellus yang diturunkan pula dari kata noveis yang berarti baru. Novel adalah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas yang bisa dibawa

kemana-mana sembarang waktu. Ia bisa dibaca kapan saja dan dalam situasi yang sama sekali ditentukan oleh pembaca. Menurut Rahmanto dalam (Nurgiantoro, 2010:70) novel seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti berikut ini: (a) Latar, (b) Perwatakan, (c) Cerita, (d) Teknik cerita, (e) Bahasa, (f) tema.

Novel adalah cerita, dan cerita digemari manusia sejak kecil dan tiap kali manusia senang pada cerita, entah faktual, untuk gurauan, atau sekedar ilustrasi dalam percakapan. Bahasa novel juga bahasa denotatif, tingkat kepadatan dan makna gandanya sedikit. Jadi novel mudah dibaca dan dicernakan. Juga novel kebanyakan mengandung suspense dalam alur ceritanya, yang gampang menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya. Data menunjukkan bahwa bentuk sastra novel paling banyak dibaca dari bentuk yang lain. Novel Salah Asuhan selama 50 tahun telah dicetak ulang 11 kali. Siti Nurbaya selama 57 tahun dicetak ulang 12 kali (Jabrohim, 2015:11).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang merupakan cerita fiktif yang sifatnya fiksi dan berusaha untuk menggambarkan kehidupan tokohnya melalui latar. Novel bukan hanya berfungsi sebagai bentuk seni yang dapat dipelajari oleh pembaca agar mengetahui nilai-nilai moral kehidupan yang terkandung di dalam novel tersebut sehingga pembaca novel dapat menarik pesan tersirat maupun tersurat dalam novel guna mengaplikasikan nilai-nilai yang sifatnya membangun di dalam masyarakat.

2.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walau pembagian ini tidak benar-benar dipilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra ada umumnya.

2.3 Citraan

2.3.1 Pengertian Citraan

Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 77) mengungkapkan bahwa citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, bentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan kata berasal dari bahasa latin (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (to imitate).

Nurgiantoro (2010:275) mengungkapkan bahwa citraan merupakan penggambaran secara konkret sesuatu yang sebenarnya abstrak yang lazim digunakan dalam teks-teks sastra. Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks sastra itu, kita sering merasakan indra ikut terangsang, terbangkitkan seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut. Tentu saja tidak melihat dan mendengar semua itu dengan mata dan telinga

telanjang, melainkan melihat dan mendengar secara imajinatif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan atau *imagery* adalah kata khas pengarang dalam karya sastra untuk membangkitkan tanggapan indera pembaca. Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Penciptaan citraan dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh realitas bahwa pada dasarnya gagasan yang ingin dikemukakan pengarang kepada pembaca melalui karyanya sangat banyak dan padat. Jika gagasan tersebut dikemukakan dengan cara yang biasa maka tidak akan menimbulkan daya tarik bagi pembaca.

2.3.2 Jenis-jenis Citraan

Wellek dan Warren (2014: 20) memaparkan jenis-jenis citraan adalah sebagai reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual. Jenis jenis citraan meliputi: *citra penglihatan* (*visual imagery*), *citra pendengaran* (*audio imagery*), *citra penciuman*, *citra perabaan* (*tactile imagery*), dan *citra gerak* (*movement imagery*). Lebih lanjut, Pradopo (2013: 81) dan Nurgiantoro (2010: 304) membagi citraan kagta menjadi tujuh jenis, yaitu: 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan penciuman, 4) citraan pencecapan, 5) citraan gerak, 6) citraan intelektual, 7) citraan perabaan. berikut jenis-jenis citraan yang diduga produktif di manfaatkan oleh sastrawan dalam karya sastranya.

2.3.2.1 Citraan penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan di sebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya kemarahan, keramahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, keterampilan, kejantanan, kekuatan, dan ketegapan), sering di kemukakan pengarang melalui citraan visual ini, dalam karya sastra, selain pelukisan karakter tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif di pakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Citraan visual itu mengusik indera penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan visual itu (Al Ma'ruf, 2009: 79).

2.3.2.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang di timbulkan oleh pendengaran. Di samping citra penglihatan, citraan pendengaran juga produktif di pakai dalam karya sastra. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitam dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Melalui citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi misalnya mendengar nyanyian burung di hutan atau mendengar suara gesekan daun. Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian afek estatik (Al Ma'ruf, 2009: 80).

2.3.2.3 Citraan Gerak

Al-Ma'ruf (2009: 81) berpendapat bahwa citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi di lukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan tersa menjadi dinamis. Citraan gerak sangat produktif di pakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui pelukisan gerak (kinestetik) imaji pembaca mudah sekali di bangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu.

2.3.2.4 Citraan Perabaan

Al-ma'ruf mengungkapkan "Citraan yang timbul melalui perabaan di sebut citra perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang produktif, citraan perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam fiksi citra perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh' (Al-Ma'ruf 2009: 83).

2.3.2.5 Citraan Penciuman

Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibandingkan citraan gerak, visual atau pendengaran. Namun demikian, citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciuman. Dalam menangkap gagasan pengarang dalam karya sastra, citraan penciuman membantu pembaca dalam

menghidupkan emosi dan imajinasinya (Al-Ma'ruf, 2009: 85).

2.3.2.6 Citraan Pengecapan

Jenis citraan yang juga jarang digunakan seperti halnya citraan penciuman adalah citraan pengacapan. Citraan ini adalah pelukisan imajinasi yang di timbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini adalah lidah. Jenis citraan cecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan. Melalui citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana asa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang di peroleh melalui lidah (Al-Ma'ruf, 2009: 85).

2.3.2.7 Citraan Intelektual

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Guna menghidupkan imaji pembaca, pengarang memanfaatkan citra intelektual. Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Membaca citraan jenis ini, maka intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakannya dalam dihidupkan kembali dengan citraan intelektual. Jenis citraan ini termaksud sering di gunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektualitas pembaca (Al-Ma'ruf, 2009: 85).

2.3.3 Fungsi Citraan

Menurut pendapat Pradopo (2012: 37) citraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas,

untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan citraan memiliki fungsi untuk mengongkretkan sehingga memberikan kemudahan tersendiri untuk pembaca. Dalam hal ini mengongkretkan bukan berarti benar-benar nyata dilihat, didengar oleh mata dan telinga tetapi benar-benar nyata di sini maksudnya lewat rongga imajinasi jadi seolah-olah mengongkretkan.

Usaha pengkonkretan sesuatu yang abstrak menjadi (seolah-olah) konkret lewat bentuk-bentuk citraan, adalah sebuah upaya untuk lebih mengefektifkan penuturan itu. Lewat penggunaan bentuk-bentuk citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Maka penggunaan bentuk-bentuk citraan itu pada hakikatnya merupakan upaya pengarang untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan.

Selain untuk mengongkretkan citraan juga berfungsi untuk menghidupkan penuturan (Nurgiantoro, 2010: 277). Beliau juga mengemukakan bahwa pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Kekonkretan dan kecermatan makna-makna itu menggugah kekonkretan dan kecermatan penglihatan atau pendengaran imajian pembaca. Lewat

penggunaan yang seperti itu mampu menghidupkan penuturan.

2.4 Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam peraturan Mendiknas No.22 tahun 2010 tentang Standar Isi (Departemen Pendidikan Nasional, 2010) disebutkan bahwa mata pelajaran sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia.

Sastra memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berpribadi luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia.

Mata Pelajaran Sastra Indonesia di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
2. Mengekspresikan dirinya dalam medium sastra.
3. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2010: 735).

Pembelajaran sastra sangat bermanfaat bagi siswa. Sebab seperti dikatakan oleh Aminuddin (2011: 60) lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosa kata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan suatu masyarakat. Pada kenyataannya pembelajaran sastra berperan penting dalam masyarakat sehingga harus diupayakan untuk mencari pendekatan pembelajaran sastra yang tepat.

METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Citraan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA” termaksud penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini termaksud penelitian kualitatif karena penelitian ini menguraikan data berupa kata-kata bukan berupa angka-angka. Lingkungan alamiah dalam penelitian ini adalah Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan

cara mendeskripsikan data-data berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy, kemudian disusul dengan menganalisis jenis citraan apa saja yang terdapat dalam novel. (Ratna, 2008: 53) metode ini tidak semata-mata menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog dalam teks yang berisi tentang citraan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy, edisi pertama yang terbit pada tahun 2011. Novel ini terdiri dari 284 halaman, di terbitkan oleh IHWA PUBLISHING HOUSE bekerja sama dengan Rich-Moslem Community.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Data yang berupa novel/teks diklarifikasi berdasarkan unsur-unsur citraan sesuai dengan kajian stilistika dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca komprehensif novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy namun berulang-ulang untuk mengidentifikasi unsur citraan yang terdapat dalam novel *Cinta*

Suci Zahrana karya Habiburrahman EI Shirazy.

2. Mencatat beberapa kata, kalimat, paragraf, dan dialog dalam teks yang mengandung citraan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy.

3.4 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy untuk mendapatkan pemahaman tentang gambaran isi serta permasalahan dalam novel tersebut, penulis perlu membaca berkali-kali isi novel tersebut.
2. Mengambil data-data yang berhubungan dengan citraan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy
3. Menganalisis data yang telah di peroleh dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy
4. Mengelompokkan dan mengklarifikasi data tentang citraan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy
5. Memaparkan hasil implementasi aspek citraan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EI Shirazy dalam pembelajaran sastra di SMA.
6. Menarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas semua permasalahan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Cinta*

Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy, diperoleh hasil berupa jenis-jenis citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan gerak, citraan pengecapan dan citraan intelektual.

Pengunaan aspek citraan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah Penggunaan Citraan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy

No	ASPEK CITRAAN	JUMLAH PENGGUNAAN CITRAAN
1	Citra Penglihatan	234
2	Citra Pendengaran	53
3	Citra Perabaan	30
4	Citra Penciuman	5
5	Citra Gerak	61
6	Citra Pengecapan	18
7	Citra Intelektual	40

4.1 Citraan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*

Citraan merupakan dari kajian stilistika yang memfokuskan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Citraan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* dianalisis untuk mengetahui fungsi dan tujuan citraan yang digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam penulisan karyanya. Fungsi citraan tersebut akan menimbulkan efek makna yang ditangkap oleh pembaca dan memberikan penekanan dan penguatan imajinasi oleh pembaca melalui indera yang dimiliki.

Berikut ini akan dianalisis aspek citraan dalam *Cinta Suci Zahrana*

karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi tujuh jenis citraan.

4.1.1 Citra Penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya kemarahan, keramahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, keterampilan, kejantanan, kekuatan, dan ketegapan), sering di kemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Citraan penglihatan ini juga sangat produktif di pakai oleh Habiburrahman El Shirazy dibandingkan dengan citraan yang lain. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan hingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter menyangkut aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Citraan penglihatan itu mengusik indera penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetika akan lebih mudah terangsang melalui citraan penglihatan itu.

Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ditemukan penggunaan citraan penglihatan yang secara produktif dan optimal dimanfaatkan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, dan tempat secara plastis dan indah. Citraan penglihatan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* dapat

diketahui melalui penelusuran ceritanya.

Penggunaan citraan penglihatan pada novel cinta suci zahrana dapat diamati pada penyajian data berikut.

"Mendung menggantung. Langit kelam. Gerimis perlahan turun. Titik titik air membasahi tanah, aspal, rerumputan, genting, juga landasan terbang. Ia menatap ke luar. Sebuah pesawat turun. Suaranya merdu, roda roda menapak dan mencengkram landasan. Terdengar pengumuman bahwa pesawat Silk Air dari Singapura baru saja datang". (CSZ, 2011: 1).

Penggunaan citraan penglihatan dalam data tersebut dapat menuntun pembaca seolah olah hadir dalam situasi yang terdapat dalam cerita tersebut. Habiburrahman El Shirazi melukiskan keadaan dalam cerita tersebut dengan lugas dan jelas.

Munculnya kalimat *"Mendung menggantung. Langit kelam. Gerimis perlahan turun. Titik titik air membasahi tanah, rerumputan, aspal, genting, juga landasan terbang"* membawa pembaca menjadi terlibat dalam situasi tersebut. Pembaca dengan ungkapan-ungkapan itu seolah meposisi diri sebagai salah satu tokoh atau pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Pembaca dapat menyaksikan situasi yang lagi mendung atau hujan gerimis, yang seolah-olah pembaca menjadi pemeran atau tokoh dalam novel tersebut.

"Bukan mendung, bukan petir yang menyambar dan juga bukan

hujan yang turun semakin lebat yang membuat harinya gamang. Wajah ayah dan ibunya yang dinginlah yang membuat rasa bahagiannya tidak sempurna, bahkan rasa bahagia itu nyaris sirna".(CSZ, 2013: 2).

Penggunaan citraan penglihatan dalam data diatas dapat menuntun pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang di rasakan oleh tokoh dalam novel tersebut. Habiburrahman El Shirazy melukiskan keadaan tokoh tersebut sangat jelas.

Munculnya kata "gamang" dan kalimat *"wajah ayah dan ibunya yang dinginlah yang membuat rasa bahagiannya tidak sempurna, bahkan rasa bahagia itu nyaris sirna"* membawa pembaca bisa melihat bahwa tokoh sedang merasa sedih atau galau. Kata "gamang" dalam kamus bahasa Indonesia adalah keadaan seseorang yang merasa khawatir atau takut.

"Dulu saat ia pergi ke Hong Kong, ia merasa bandara Hong Kong adalah yang terbesar di Asia. Tetapi begitu ia sampai di Beijing , Mak Hong Kong tidak ada apa-apanya. Ia menakar bahwa bandara Beijing tiga kali lebih besar dari Hong Kong . Bandara yang disiapkan untuk menyambut olimpiade itu konon luasnya sama dengan 170 lapangan bola. Wajar jika bandara yang berbentuk naga raksasa itu dinobatkan sebagai bandara terbesar di dunia" (CZS, 2011: 51).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mampu membangkitkan indera penglihatan pembaca dalam

setiap susunan kata dan kalimat yang digunakan. Meskipun pembaca belum pernah melihat bandara beijing, namun berdasarkan pendeskripsian tempat yang secara detail diposkan oleh pengarang, saat itu juga pembaca seolah-olah dapat melihat secara jelas bagaimana karakteristik bandara terbesar di dunia itu. Bandara Beijing memiliki ukuran kira-kira tiga kali lipat lebih besar dari bandara Hong Kong, memiliki luas sama dengan 170 lapangan bola, dan berbentuk naga raksasa.

"baru melihat beberapa bagian saja, zahrana harus mengakui keindahan kampus lama Tsinghua University. Bangunan bangunan klasik China masih dipertahankan dan dirawat dengan cantik. Salah satu bangunan yang mempesona dirinya adalah Grand Auditorium ya. Arsitekturnya bergaya campuran Yunani dan Romawi. Bertap bulat. Memiliki empat pilar marmer putih. Dindingnya berwarna merah kecoklatan" (CSZ, 2011: 63).

Kata "melihat", "mempesona" dan "tampak" menunjukkan bahwa indera penglihatan sedang bekerja mengamati sesuatu. Meskipun pada kenyataan pembaca tidak mengamati kampus lama Thisinghua University, namun karena pengaruh citraan penglihatan yang munculkan daya imajinatif, pembaca seolah-olah melihat sendiri kampus lama. Pembaca dapat melihat beberapa bagian dari bangunan-bangunan klasik China yang terawat. Selain itu, pembaca juga dapat mendeskripsikan

setiap detail bagian Grand Auditorium yang memiliki banyak pesona, mulai dari gaya arsitektur Yunani dan Romawi, memiliki atap bulat, memiliki empat pilar marmer berwarna putih, dan dinding berwarna merah kecoklatan

4.1.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Melalui citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi misalnya mendengar nyanyian burung di hutan atau mendengar suara gesekan daun. Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian afek estetik (Al Ma'ruf, 2009: 80).

Citra pendengaran menuntut pembaca seolah-olah mendengar suara atau peristiwa yang dilukiskan oleh pengarang dalam bentuk tulisan dalam karya sastra. Habiburrahman El Shirazy menggunakan citraan pendengaran untuk menggambarkan latar suara yang didengar oleh para tokoh dalam cerita dan macam bunyi yang muncul dalam suatu lingkungan atau tempat peristiwa itu terjadi.

Penggunaan citraan pendengaran pada novel cinta suci zahrana dapat diamati pada penyajian data berikut.

"Sebuah pesawat turun. Suara menderu, roda-rodanya menapak dan mencengkram landasan. Terdengar pengumuman bahwa pesawat SilkAir dari Singapura baru saja datang". (CSZ, 2011: 1).

Penggunaan citraan yang pendengaran dalam data tersebut dapat menuntun pembaca seolah-olah hadir dalam situasi tersebut. Habiburrahman El Shirazi melukiskan keadaan dalam cerita tersebut sangat jelas. Munculnya kata "Suara menderu" dan kalimat "terdengar pengumuman bahwa pesawat SilkAir dari Singapura baru saja datang" membawa pembaca menjadi terlibat dalam situasi tersebut dan seolah-olah pembaca ikut mendengar suara pesawat yang sedang menderu. dalam kamus bahasa Indonesia "menderu" yaitu suatu bunyi yang keras atau gemuruh seperti bunyi angin ribut, gelombang besar, atau bunyi mesin.

"Ini adalah hari bahagia kita semua, keluarga besar Fakultas Teknik. Terutama saya, sungguh saya merasakan sangat bahagia. Saya benar benar terkesima pada Bu Zahrana, oh maaf, maksud saya pada prestasi Bu Zahrana" (cuplikan kalimat dari tokoh dalam novel) Mendengar kalimat terakhir Pak Sukarman beberapa dosen tersenyum. Pak Sukarman kembali melanjutkan pidatonya". (CSZ,2011:98)

Penggunaan citraan pendengaran dalam data tersebut penulis dapat membangkitkan indera pendengaran dari pembaca yang seolah olah berada dalam situasi tersebut.

Munculnya kalimat "Mendengar kalimat terakhir Pak Sukarman beberapa dosen tersenyum." dimana pengarang memberikan imaji pendengaran yang seolah-olah

pembaca berada dalam situasi tersebut dan ikut mendengarkan pidato dari tokoh yang ada dalam novel.

4.1.3 Citraan Perabaan

Al-ma'ruf mengungkapkan citraan yang timbul melalui perabaan disebut citra perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang produktif, citraan perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam fiksi citra perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh (Al-Ma'ruf 2009: 83)

Citraan perabaan merupakan manivestasi dari indera perabaan, citra ini hadir karena adanya perabaan. Citra perabaan dalam karya sastra menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca karya sastra pun akan berimajinasi seolah merasakan efek dari indera peraba, misalnya apakah halus atau kasar.

Penggunaan citraan perabaan dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy juga menimbulkan imajinasi bagi pembaca, menggunakan pikiran dan emosi, bahkan seolah pembaca ikut merasakan sesuatu yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada sajian data berikut.

"matahari ada di ubun-ubun kepala. Terasa panas menyengat. Tetapi bara yang ia rasakan dalam kepala dan dada terasa lebih panas". (CSZ,2011: 206).

Citra rabaan pada data tersebut digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy untuk menggambarkan cuaca

yang panas dan hati dewi Zahrana yang juga ikut panas. Citraan rabaan tersebut dimunculkan dengan kehadiran kalimat "terasa panas menyengat". Pembaca dapat berimajinasi bahwa indra perabaan berperan aktif merasakan sengatan panasnya matahari.

"Sang anak meronta tapi cengkraman sang ibu lebih kuat. Keduanya basah kuyup oleh hujan. Sang ibu menyeret anaknya ke rumah.

Sang anak kembali berontak. Sang ibu jengkel ia pukul pantat anaknya agak keras. Anak itu menangis". (CSZ,2011: 39)

Citra rabaan pada data tersebut digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy untuk menggambarkan situasi yang ada dalam novel tersebut, yang dimana Zahrana lagi menonton seorang ibu yang marah karena anaknya lagi bermain hujan.

Citraan rabaan tersebut dimunculkan dengan kehadiran kalimat "tertangkapnya oleh tangan ibunya", "keduanya basah kuyup oleh hujan. Sang ibu menyeret anaknya ke rumah. Sang anak kembali berontak. Sang ibu jengkel ia pukul pantat anaknya agak keras." dan kata "mencengkram".

Sehingga pembaca dapat berimajinasi tentang tokoh yang merasakan basah kuyup karena hujan, memegang kuat tangan sang anak, dan merasakan pukulan yang agak keras dari sang ibu. Yang dimana pengarang memberikan gambaran imaji kepada pembaca seolah-olah ikut merasakan yang dialami oleh tokoh dalam cerita

tersebut yaitu mencengkram tangan seorang anak.

4.1.4 Citraan Penciuman

Citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indra penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indra penciuman. Dalam menangkap gagasan pengarang dalam karya sastra, citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosi dan imajinasinya (Al-Ma'ruf, 2009: 85).

Habiburrahman El Shirazy menggunakan citraan penciuman di dalam menulis novel Cinta Suci Zahrana. Penggunaan citraan berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, mengugah pikiran dan perasaan, dan menghadirkan suasana yang lebih kongkret dalam cerita bagi pembaca. Penggunaan citraan penciuman di dalam novel Cinta Suci Zahrana dapat dilihat pada sajian beberapa data berikut.

bau opor tercium oleh hidungnya dari asap yang keluar dari mulut panci". (CSZ,2011:180).

Kehadiran kata "bau" dan "hidung" menjadi penegas secara tersurat bahwa kalimat tersebut mengandung citraan penciuman. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "bau" berarti apa yang ditangkap oleh indra penciuman. Dan kata "Hidung" dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah alat penciuman dan penghirup.

Citraan penciuman pada data diatas mengugah daya imajinasi

pembaca untuk dapat membayangkan dan ikut merasakan bagaimana bau atau aroma dari bau opor ayam. Citraan ini menjadikan karya sastra tidak hanya sekedar dimengerti dan dibaca, akan tetapi pembaca dapat pula meresapi dan ikut terlibat dalam cerita.

“Habis dari masjid Zahrana mengajak ibunya berjalan jalan menghirup udara pagi keliling kompleks perumahan”. (CSZ,2011:260).

Kehadiran kata "menghirup" menunjukam adanya citraan penciuman. Bau udara pagi yang khas bisa menimbulkan imajinasi pembaca dapat merasakan segarnya udara pagi hari. Dalam kamus bahasa Indonesia kata “menghirup” adalah kata kerja yang dimana mengisap udara segera atau menghirup uap kopi yang masih panas sebelum diminum. Citraan ini menyajikan karya sastra tidak hanya sekedar dimengerti dan dibaca tetapi pembaca dapat pula meresapi dan ikut terlibat dalam cerita.

4.1.5 Citraan Gerak

Al-Ma’ruf (2009: 81) berpendapat bahwa citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan tersa menjadi dinamis. Citraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui pelukisan gerak (kinestetik) imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu.

Citraan gerak dalam novel Cinta Suci Zahrana cukup intens digunakan

oleh Habibirrahman El Shirazy. Citraan gerak juga mudah dipahami dan merangsang imajinasi pembaca, karena pembaca memiliki respon untuk mengapresiasi tiap teks yang disajikan. Citraan gerak dalam novel Cinta Suci Zahrana dapat diamati pada beberapa data berikut.

“Bunyi rintik hujan di genteng bersahut dengan bunyi guntur yang menyambar-nyambar. Daun-daun menari bergesak tertiuip angin. Rerumputan meringkuk dalam basah. Air berlarian masuk selokan bersama daun-daun kering, ranting-ranting patah dan sampah”. (CSZ,2011: 37).

Citraan gerak pada data diatas, digunakan untuk mengilustrasikan suasana yang ada dalam cerita. Suasana rumah orangtua Zahrana yang masih asri dengan nuansa khas perkampungan disajikan dengan citraan gerak. Munculnya kata “menari” memperjelas ciraan gerak, yang dimana kata “menari” dalam kamus bahasa indonesia yang didasari kata “tari” berarti gerakan badan. Dan kata “berlarian” dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata kerja yang didasari kata dasar “lari” yaitu melangkah dengan kecepatan tinggi. Citraan gerak menimbulkan imajinasi pembaca terhadap apa yang sedang terjadi akan peristiwa dalam cerita.

“Mobil itu meluncur dengan kecepatan sedang. Kira kira tiga puluh menit menempuh perjalanan mobil itu sampai di sebuah hotel”. (CSZ,2011:54)

Citaan gerak pada data diatas, pengarang menggunakan untuk mengilustrasikan suasana yang ada dalam cerita, yang dimana mobil adalah benda yang tidak dapat bergerak sendiri tanpa campur tangan manusia. Namun melalui citraan gerak, mobil itu dapat dilukiskan

dapat bergerak sendiri bahkan bisa lebih dasyat dari kemampuan manusia misalnya dapat meluncur dan membelah jalan. Maka dari itu Habiburrahman El Shirazy membuat imajinasi para pembaca terhadap cerita tersebut bagaimana kecepatan mobil yang ada dalam cerita.

4.1.6 Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini adalah lidah. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan. Melalui citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang di peroleh melalui lidah (Al-Ma'ruf, 2009: 85).

Berikut beberapa penggunaan citraan pengecapan pada Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Sshirazy.

"Padahal dari keringat para penailah hampir seluru penduduk negeri ini bisa makan. Ketika orang orang kaya itu makan nasi dengan cah kangkung dan ikan gurami saus tiram misalnya". (CSZ,2011:88).

Pada data diatas Habiburrahman El Shirazy menggunakan citraan pengecapan untuk menyampaikan cerita melalui novel *Cinta Suci Zahrana*. Penggunaan majas metafora pada kata "makan" semakin memperjelas adanya citraan pengecapan. Dan pada Kamus Bahasa Indonesia arti dari "makan" adalah memasukan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelan.

Yang dimana memakan sesuatu adalah merasakan indera pengecapan melalui lidah seperti manis, pahit, asam dan lain lain.

Alhamdulillah, mobil truntung tua ini aku beli dengan hasil keringatku sendiri Dik Rana. Tidak kayak anak anak yang sok gaya pakai Honda Jazz tapi dibelikan orangtuanya. Anak anak seperti itu tidak punya mental dan karakter, persis ayam boiler. Kata Gugun sambil menyalakan rokok. (CSZ,2011:29)

Pada data diatas Habiburrahman El Shirazy menggunakan citraan pengecapan pada kalimat "sambil menyalakan rokok". Yang dimana kita ketahui bahwa merokok adalah mengisap rokok menggunakan bibir. Dan pada saat kita mengisap rokok kita merasakan indera pengecap berjalan, dimana kita merasakan manis pada filter rokok.

4.1.7 Citraan Intelektual

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Guna menghidupkan imaji pembaca, pengarang memanfaatkan citra intelektual. Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Membaca citraan jenis ini, maka intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakannya dalam dihidupkan kembali dengan citraan intelektual. Jenis citraan ini termaksud sering di gunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektualitas pembaca (Al-Ma'ruf, 2009: 85).

Habiburrahman El Shirazy memanfaatkan citraan intelektual dalam menuliskan cerita dalam novel Cinta Suci Zahrana. Habiburrahman El Shirazy memberikan pemahaman dan pengetahuan intelektual kepada pembaca melalui para tokoh maupun penjelasan penjelasan yang ada dalam cerita. Citraan intelektual dalam novel Cinta Suci Zahrana sebagai penyampaian pesan pelurusan kebenaran, maupun penyampaian pengetahuan baru bagi pembaca.

Citraan intelektual yang terdapat dalam novel Cinta Suci Zahrana dapat dilihat dari penyajian dari data data berikut.

"Ia diundang ke Beijing untuk menerima penghargaan atas karya karya dan prestasinya di bidang arsitektur. Artikel yang ia tulis di jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh RMIT Melbourne, Australia mendapat apresiasi yang sangat luar dari para pakar arsitektur dunia. Dan puncaknya ia diundang ke Beijing untuk diberi penghargaan level internasional oleh Scool of Architecture, Tsinghua University, sebuah universitas ternama China". (CSZ,2011: (2)

Kecerdasaan dari seseorang dapat kita lihat pada data diatas yang dimana Zahrana mendapatkan banyak penghargaan dari prestasi dan ilmu yang dia miliki. Banyak yang menganggap bahwa lulusan luar negeri pasti lebih hebat dibandingkan dari lulusan dalam negeri, maka dari itu Habiburrahman El Shirazy menunjukan bahwa kualitas lulusan dalam negeri tidak kalah dari lulusan luar negeri bahkan bisa setara ataupun mengalahkan lulusan dari luar negeri. Melalui kutipan kalimat tersebut pembaca diberikan motifasi untuk lebih banyak lagi menimba ilmu atau

belajar. Seperti pepatah yang mengatakan "Tuntutlah ilmu hingga ke negeri China" yang artinya cari dan tuntutlah ilmu sejauh apa pun ilmu itu berada.

Citraan intelektual yang terdapat pada kutipan diatas dapat menggugah kembali pembaca akan kesadaran untuk menuntut ilmu dan pengarang juga memberikan pesan kepada pembaca dengan kecerdasan seorang anak bisa juga mengangkat derajat orangtua.

"Nabi kita meminta umatnya untuk menuntut ilmu, untuk terus menambah ilmu. Laki-laki dan perempuan mendapat anjuran yang sama. Mendapat dorongan yang sama." (hlm. 107)

Kemudian Habiburrahman El Shirazy memberikan pesan pada kutipan diatas yang dimana Laki-laki dan perempuan harus mendapatkan porsi yang sama dalam menuntut ilmu atau kesetaraan gender.

"Ketika pohon itu besar dan berbuah, mungkin saya sudah lama meninggal. Tetapi pohon ini akan tetap bermanfaat. Kalau hujan menyimpan air sehingga bukit ini tidak longsor dan kalau kemarau penduduk tidak kekurangan air. Terus kebun ini jadi rindang bisa digunakan tempat main" (CSZ,2011: 218).

Habiburrahman El Shirazy memanfaatkan kutipan inteltual diatas untuk membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran.

Yang dimana Habiburrahman El Shirazy menyampaikan pesan dimana kita harus menjaga dan melestarikan alam karena merusak alam bisa berakibat fatal seperti tanah longsor dan banjir seperti yang sedang terjadi saat ini di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.

Kepedulian tentang menjaga alam semesta ini dimunculkan pula pada kutipan diatas melalui citraan intelektual. "Pohon ini akan tetap bermanfaat. Kalau hujan menyimpan air sehingga bukit ini tidak longsor dan kalau kemarau penduduk tidak kekurangan air." secara jelas kalimat tersebut dapat dipahami oleh pembaca bahwa sebagaimana manusia masih banyak yang kekurangan air bersih seperti di Negara Nigeria dan sebagai manusia kita harus bermanfaat untuk orang lain.

4.2 Fungsi Citraan

Citraan memiliki empat fungsi meliputi (1) citraan untuk memperjelas gambaran, (2) menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan, (3) membangkitkan suasana khusus, dan (4) membangkitkan intelektualitas pembaca. Masing-masing dari indikator dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Memperjelas Gambaran

Maulana (2012:44) menjelaskan bahwa gambaran adalah sesuatu yang tengah terjadi dan dibayangkan bentuknya dalam kepala. Pada novel *Cinta Suci Zahrana* citraan untuk memperjelas gambaran terbagi menjadi dua, yakni memperjelas gambaran karakter tokoh dan untuk gambaran latar. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya fungsi citraan untuk memperjelas gambaran pada novel fantasi *Cinta Suci Zahrana*.

A1

"Bukan mendung, bukan petir yang menyambar dan juga bukan hujan yang turun semakin lebat yang membuat harinya gamang. Wajah ayah dan ibunya yang dinginlah yang membuat rasa bahagianya tidak

sempurna, bahkan rasa bahagia itu nyaris sirna". (CSZ,2011: 2)

A2

"Mendung menggantung. Langit kelam. Gerimis perlahan turun. Titik titik air membasahi tanah, aspal, rerumputan, genting, juga landasan terbang. Ia menatap ke luar. Sebuah pesawat turun. Suaranya merdu, roda roda menapak dan mencengkrum landasan. Terdengar pengumuman bahwa pesawat Silk Air dari Singapura baru saja datang". (CSZ,2011: 1)

Kutipan (A1) menunjukkan fungsi citraan untuk memperjelas gambaran karakter tokoh. Dengan menggunakan citraan pelihatan, pengarang menggambarkan tokoh Zahrana sedang tidak bersemanagat atau sedih karena memikirkan orang tuanya yang saat berpamitan untuk menerima penghargaan tetapi orang tuanya menanggapi dengan dingin.

Kutipan (A2) menunjukkan fungsi citraan untuk memperjelas gambaran latar tempat, yang dimana Zahrana sedang berada di Bandara. Menurut Nurgiyantoro (2010:227) latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pengarang menggunakan citraan pelihatan untuk memberikan gambaran latar terjadinya peristiwa.

4.2.2 Menghidupkan Gambaran

dalam Pikiran dan

Penginderaan

Melalui citraan, pengarang dapat mengusik indera pembaca dan menghidupkan gambaran yang ada dalam pikiran. Pengarang cerita fantasi memilih kata yang tepat agar dapat menghidupkan gambaran, menghasilkan bayangan imajinatif, dan berkesan dalam pikiran pembaca. Berikut adalah kutipan data yang

menunjukkan adanya fungsi citraan untuk menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan pada novel *Cinta Suci Zahrana*.

A3

“Bunyi rintik hujan di genteng bersahut dengan bunyi guntur yang menyambar-nyambar. Daun-daun menari bergesak tertiuip angin. Rerumputan meringkuk dalam basah. Air berlarian masuk selokan bersama daun-daun kering, ranting-ranting patah dan sampah”. (CSZ,2011: 37)

Kutipan (A3) menunjukkan fungsi citraan untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan. Gerakan daun daun yang menari bergesek tertiuip angin seolah-olah dapat hidup dalam imajinasi pembaca. Hal tersebut dipertegas oleh Pradopo (1987:83) bahwa citraan gerak menimbulkan gambaran yang dinamis dan hidup.

4.2.3 Membangkitkan Suasana

Khusus

Aspek suasana menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lain-lain. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya fungsi citraan untuk membangkitkan suasana khusus pada novel *Cinta Suci Zahrana*

A4

“saya tidak mau, setelah menemukah sosok pak Karman justru jadi monster yang menghantui saya setiap saat” (CSZ,2011:204)

Kutipan (A4) menunjukkan fungsi citraan untuk membangkitkan suasana ketakutan. Penggunaan kata-kata tersebut dapat membangkitkan suasana ketakutan yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya dan dapat

dirasakan pula oleh pembaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rochmansyah (2014:39) bahwa aspek suasana menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lain-lain.

4.2.4 Membangkitkan

intelektualitas pembaca

Pengarang yang dapat membangkitkan intelektualitas pembaca melalui penggunaan citraan. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya fungsi citraan untuk membangkitkan intelektualitas pembaca pada novel *Cinta Suci Zahrana*.

A5

“Ketika pohon itu besar dan berbuah, mungkin saya sudah lama meninggal. Tetapi pohon ini akan tetap bermanfaat. Kalau hujan menyimpan air sehingga bukit ini tidak longsor dan kalau kemarau penduduk tidak kekurangan air. Terus kebun ini jadi rindang bisa digunakan tempat main”. (CSZ,2011:218)

Kutipan (A5) menunjukkan fungsi citraan untuk membangkitkan intelektualitas pembaca. Fungsi tersebut lebih khusus diaplikasikan pada citraan intelektual. Dengan membaca kutipan tersebut, intelektual pembaca akan tergugah. Pembaca akan menggunakan logika untuk mengetahui fungsi dari menanam pohon. Hal tersebut dipertegas oleh Al-Ma'ruf (2012:86) bahwa pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran.

4.2 Implementasi Citraan Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

Pemanfaatan aspek citraan dalam karya sastra yakni novel haruslah menunjang pencapaian kompetensi pembelajaran. Peserta didik dalam mempelajari dan menggeluti sastra harus dapat memahami dan mengerti atau bahkan menciptakan karya sastra. Bersastra secara komprehensif, itulah salah satu yang harus ditekankan dalam pembelajaran sastra. Peserta didik tidak hanya dapat membaca dan menikmati, tetapi peserta didik harus dapat mengerti pula kandungan sastra, maksud pengarang, dan unsur unsur yang ada di dalamnya.

Implementasi aspek aspek citraan dalam pembelajaran sastra terhadap peserta didik akan menuntun peserta didik pada pemahaman konten sastra dan memberikan pemahaman untuk menggunakan aspek aspek citraan dalam membuat karya sastra. Novel Cinta Suci Zahrana merupakan karya sastra yang diciptakan oleh Habiburrahman El Shirazy. Habiburrahman El Shirazy merupakan sastrawan yang mahir dalam memadukan pengalaman dan imajinasi menjadi karya yang indah. Habiburrahman El Shirazy menghadirkan aspek aspek citraan dalam karyanya dengan bahasa yang indah, bahasa yang analitik, dan bahasa yang mengandung pesan terhadap pembaca. Gaya bahasa yang khas yang dimiliki Habiburrahman El shirazy untuk menuangkan gagasan dalam karya sastra menjadi karya yang menarik untuk dibaca dan dinikmati.

Aspek citraan dalam pembelajaran sastra sangat luas. Oleh sebab itu, ketika peneliti memandang

bahwa pemilihan materi ajar merupakan faktor yang penting dalam memberikan gambaran mengenai citraan. Tidak hanya untuk mendukung proses apresiasi, citraan juga akan membantu faktor efektif pembaca. Implementasi aspek citraan sebagai materi ajar sastra perlu untuk mendapatkan porsi dan perhatian dalam pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dapat diamati bahwa aspek citraan sebagai materi ajar dapat diimplementasikan pada kompetensi dasar (KD 3.1, dan 3.3) yaitu memahami, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi struktur teks, baik dalam genre sastra maupun nonsastra, serta unsur kebahasaan dan fungsi sosial baik secara lisan maupun tulisan. Pada kompetensi dasar tersebut peserta didik dituntut untuk memiliki pengalaman belajar yakni menganalisis berbagai karya sastra, menemukan dan mendiskusikan kata, bentuk kata, istilah yang menjadi kata kunci penanda yang dibicarakan secara kontekstual. Selain itu, peserta didik juga dapat memberikan respon atau reaksi yang apresiatif baik secara lisan maupun tulisan.

Data citraan dapat dijadikan materi ajar untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai makna konotatif terutama yang berbentuk majas. Peserta didik dapat mencari majas apa saja yang ada dalam penggalan data tersebut kemudian diberi tugas untuk mengartikan makna dari setiap majas.

Selain kompetensi dasar yang telah disebutkan di atas, citraan yang terdapat dalam novel Cinta Suci

Zahrana dapat pula dijadikan materi ajar untuk mencapai kompetensi dasar "menginterpretasi secara lisan maupun tulisan struktur teks baik dalam gendre sastra maupun nonsastra". Kompetensi dasar ini menuntut peserta didik untuk dapat memberikan komentar tentang teks yang dibacakan, dapat menjelaskan makna idiomatik dalam karya sastra, menjelaskan pesan yang tersirat. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik, dapat menceritakan kembali cerita yang didengar mengidentifikasi makna, mengaitkan istilah sastra dengan kehidupan sehari hari, dan menyatakan tanggapan terhadap isi dan cara penyajian karya yang telah dibaca.

Aspek citraan sebagai salah satu unsur yang membangun karya sastra yakni pada aspek bahasa dapat dijadikan materi pembelajaran untuk memudahkan pembelajaran memahami dan mengapresiasi karya sastra. Citraan juga dapat menuntut pembaca untuk menemukan unsur unsur yang membangun karya sastra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan teks sastra dalam novel *Cinta Suci Zahrana* berikut yang menunjukkan adanya latar waktu yang menunjukkan melalui aspek citraan.

"Bunyi rintik hujan di genteng bersahut dengan bunyi guntur yang menyambar nyambar. Daun daun menari bergesak yertiup angin. Rerumputan meringkuk dalam basah. Air berlarian masuk selokan bersama daun daun kering, ranting ranting patah dan sampah". (CSZ,2011:37)

Daya tersebut merupakan kutipan teks dalam novel *Cinta Suci*

Zahrana yang menggunakan citraan gerak. "Bunyi rintik hujan di genteng bersahut dengan bunyi guntur yang menyambar nyambar. Daun daun menarik bergesek tertiuip angin. Rerumputan meringkuk dalam basah. Air berlarian masuk selokan bersama daun daun kering, ranting ranting patah dan sampah". Memberikan makna bahwa waktu dalam cerita terswbut terjadi saat musim hujan.

Amanat atau pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca yang merupakan salah satu unsur dalam karya sastra juga dapat ditemukan oleh pembelajaran sastra melalui pemahaman melalui citraan intelektual. Citraan intelektual dalam novel *Cinta Suci Zahrana* sebagai penyampaian pesan, kelurusan kebenaran, maupun penyampaian pengetahuan baru bagi pembaca.

Hasil ini dapat disajikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran KI dan KD tersebut. Berikut ditampilkan model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan KI dan KD tersebut yang menggunakan hasil kajian penelitian ini sebagai bahan pembelajaran.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tujuh citraan yang ditemukan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian terhadap aspek citraan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* dengan kajian stilistika yakni (1) Citraan penglihatan yang dimanfaatkan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, tempat secara plastis dan indah serta untuk melukiskan emosi tokoh,

aktifitas yang terjadi dalam cerita. Citraan penglihatan berfungsi sebagai sarana penafsiran, baik penafsiran tokoh, peristiwa, maupun latar yang mendukung cerita. (2) Pemanfaatan citraan pendengaran untuk menggambarkan perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita serta dapat memaknai situasi yang terjadi. (3) Analisis citraan rabaan digunakan untuk menggambarkan suasana dalam cerita serta mengilustrasikan tempat terjadi cerita dan latar waktu. (4) penggunaan citraan penciuman berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, mengugah pikiran dan perasaan, menghadirkan suasana yang lebih kongkret dalam cerita. (5) Citraan gerak digunakan untuk mengilustrasikan suasana yang ada dalam cerita, menimbulkan imajinasi pembaca terhadap apa yang sedang terjadi, menggambarkan aktivitas maupun ekspresi para tokoh dalam cerita. (6) Penggunaan citraan pencecapan digunakan pengarang sebagai respon terhadap rasa oleh indera pencecap. (7) Citraan intelektual digunakan sebagai penyampaian pesan, pelurusan kebenaran, maupun penyampaian pengetahuan baru bagi pembaca.

5.2 Saran

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap citraan dalam novel, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Saran yang pertama bagi peneliti lain. Mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel yang mengandung aspek citraan

dapat memperluas topik permasalahan penelitian.

Saran kedua yaitu bagi guru bahasa Indonesia. Guru diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada pembelajaran sastra termaksud unsur unsur citraan pada novel sehingga siswa dapat memahami pesan dari pengarang.

Saran ketiga yaitu bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Salah satu mata kuliah yang ada pada PBSI adalah penelitian sastra. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat lebih mengenai tentang unsur unsur citraan dalam novel. Dengan demikian mereka diharapkan tidak hanya berperan sebagai pembaca, melainkan juga dapat menjadi penulis novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo Offset.
- Awuy, Tommy F. 2002. *Wacana, Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Jantera, Jakarta, hlm.
- Budiharjo, Kadarwati. 2003. *Metodologi dan Metode Penelitian Eksperimental*. Yogyakarta: Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V.
- Bhasin, Kamla. 2002. *Memahami Gender*, Jakarta : Teplok Press.
- Chudori, Leila, S. 2012. *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fakih, Mansour. 2008. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi*

- Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Mufid, Muhamad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Terra.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM, 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.
- Riswandi, Bode & Kusmini, Titin. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siregar, Christian. 2014. *Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia*. Humanika. Vol5(1).
- Sarjono, Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Tarigan, Andi. 2018. *Tumpuan Keadilan Rawls*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makasar: CV Berkah Utami.
- Waluyo, Sukarjo. 2014. *Kritik Sosial Terhadap Sistem Hukum Dalam Novel Bukan Karena Kau Karya Toha Mothar*. Humanika Vol. 20(2).
- Wellek, Renne dan Austin Werren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Garudhwacha.
- Wijaya, Wahyu. 2012. *Ekspresi Protes Terhadap Ketidakadilan Sosial*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret